

ABSTRAK

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM FILM “SORE: ISTRI DARI MASA DEPAN”

Oleh:
Ninda Dwi Oktiviani
2270201096

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk menganalisis secara mendalam representasi citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Sore dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* sebagai tokoh utama dalam narasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif melalui analisis teks media. Objek penelitian berupa film *Sore: Istri dari Masa Depan*, sedangkan data diperoleh dari adegan, dialog, struktur naratif, dan elemen sinematik yang merepresentasikan citra perempuan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak dan catat, dokumentasi, serta studi pustaka. Analisis data dilakukan secara interpretatif berdasarkan teori representasi Stuart Hall untuk mengungkap makna yang dibangun melalui sistem tanda, kemudian diperkuat dengan perspektif feminisme film untuk menganalisis agensi perempuan dan relasi kuasa yang ditampilkan dalam narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Sore direpresentasikan sebagai perempuan yang aktif, percaya diri, peduli, tegas, mandiri, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan dan memengaruhi jalannya cerita. Representasi tersebut tampak melalui inisiatif membangun relasi, keberanian menegur dan mengubah kebiasaan tokoh laki-laki, kemampuan mengambil keputusan untuk menjauh demi kebaikan bersama, serta keteguhan dalam mempertahankan pilihan hidupnya. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya ambiguitas representasi karena meskipun Sore memiliki agensi yang kuat, keseluruhan narasi tetap berorientasi pada perubahan dan perkembangan karakter laki-laki. Dengan demikian, film ini menghadirkan representasi perempuan yang progresif melalui penguatan agensi, tetapi secara bersamaan masih mereproduksi nilai-nilai gender tradisional dalam struktur naratifnya.

Kata kunci: Film Sore: Istri dari Masa Depan, Representasi perempuan, Stuart Hall.

ABSTRACT

THE REPRESENTATION OF WOMEN IN THE FILM “SORE: THE WIFE FROM THE FUTURE”

Oleh:
Ninda Dwi Oktiviani
2270201096

The objectives of this study are as follows: to conduct an in-depth analysis of the representation of women as portrayed through the character Sore. This study employs a qualitative approach using descriptive methods through media text analysis. The subject of the study is the film *Sore: Istri dari Masa Depan* (Sore: Wife of the Future), while data were obtained from scenes, dialogue, narrative structure, and cinematic elements that represent the image of women. Data collection was conducted through observation and note-taking, documentation, and literature review. Data analysis was performed interpretively based on Stuart Hall's theory of representation to uncover the meanings constructed through a system of signs, and was further reinforced by a feminist film theory perspective to analyze women's agency and the power relations depicted in the narrative. The research findings indicate that the character Sore is portrayed as an active, confident, caring, assertive, and independent woman who possesses the ability to make decisions and influence the course of the story. This portrayal is evident through her initiative in building relationships, her courage to confront and change the habits of male characters, her ability to make the decision to distance herself for the greater good, and her steadfastness in upholding her life choices. However, the study also found an ambiguity in this representation because, although Sore possesses strong agency, the overall narrative remains oriented toward the change and development of the male characters. Thus, while the film presents a progressive representation of women through the empowerment of their agency, it simultaneously continues to reproduce traditional gender values within its narrative structure.

Keywords: Afternoon Movie: The Wife from the Future, Representation of women, Stuart Hall.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia karena melalui komunikasi individu dan kelompok dapat saling memahami, membentuk makna, serta menentukan sikap dalam kehidupan sosial. Dalam perkembangannya, komunikasi tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga melalui media massa yang memiliki peran strategis dalam menyampaikan informasi sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Media massa tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai institusi yang mengonstruksi dan membingkai peristiwa sehingga memengaruhi cara khalayak menafsirkannya (Kriyantono, 2020; Nasrullah, 2022)

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat turut mengubah pola konsumsi media di masyarakat. Saat ini, masyarakat tidak lagi bergantung pada satu jenis media, melainkan mengakses berbagai *platform* secara bersamaan dalam satu waktu. Menurut Nasrullah (2022), kondisi ini menyebabkan pola konsumsi informasi menjadi lebih personal, namun sekaligus terfragmentasi. Dalam situasi tersebut, media memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk persepsi publik terhadap berbagai isu, termasuk isu sosial dan budaya. Media lokal maupun nasional sama-sama berperan dalam menghadirkan realitas yang dekat dengan kehidupan masyarakat, sekaligus membangun kerangka pemaknaan tertentu terhadap realitas tersebut (Heryanto, 2022; Nasrullah, 2022).

Salah satu bentuk media massa yang memiliki pengaruh kuat adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan dan nilai-nilai sosial yang kompleks. Film sebagai teks *audio-visual* dibangun melalui unsur cerita, dialog, serta simbol yang secara sengaja dirancang oleh pembuatnya untuk menyampaikan makna tertentu (Bignell, 2021). Oleh karena itu, film memiliki kemampuan untuk memengaruhi cara penonton memahami realitas sosial, termasuk dalam pembentukan identitas dan relasi gender. Dalam kajian budaya, film dipandang

sebagai produk budaya populer yang tidak hanya mencerminkan, tetapi juga membentuk nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat (Barker & Jane, 2020; Storey, 2021). Dalam konteks ini, representasi perempuan dalam film masih kerap dipengaruhi oleh sudut pandang patriarki yang menentukan bagaimana perempuan ditampilkan dan dimaknai (Gill, 2020; Paramaditha, 2021).

Kecenderungan tersebut juga tampak dalam perfilman Indonesia, representasi perempuan masih sering digambarkan dalam peran yang terbatas, seperti peran domestik, emosional, atau sebagai pihak yang berada di bawah dominasi laki-laki. Representasi tersebut menunjukkan bahwa film tidak sepenuhnya lepas dari konstruksi sosial budaya yang berkembang di masyarakat. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul film-film yang menampilkan perempuan sebagai sosok yang lebih mandiri, memiliki pilihan hidup, serta berperan aktif dalam menentukan arah cerita. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan, tetapi sekaligus memperlihatkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan gagasan kesetaraan gender dalam industri perfilman Indonesia (Heryanto, 2022).

Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Sore: Istri dari Masa Depan* karya Yandy Laurens. Film ini menghadirkan konsep cerita yang tidak konvensional melalui penggunaan alur *non-linear* dengan tema perjalanan waktu. Nugroho (2025) menyatakan bahwa penggunaan konsep perjalanan waktu dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai unsur fantasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan mengenai pilihan hidup dan konsekuensinya. Dalam film ini, tokoh perempuan digambarkan datang dari masa depan dengan tujuan untuk memengaruhi kehidupan tokoh laki-laki, sehingga menempatkan perempuan dalam posisi yang unik dalam struktur naratif.

Fenomena yang menarik muncul dari cara film ini menampilkan tokoh perempuan. Di satu sisi, tokoh perempuan terlihat memiliki peran penting karena menjadi penggerak utama cerita. Namun di sisi lain, perannya tetap berkaitan erat dengan kepentingan tokoh laki-laki, terutama dalam konteks hubungan romantis. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana sebenarnya perempuan

direpresentasikan dalam film tersebut, apakah sebagai subjek yang mandiri atau justru masih berada dalam kerangka peran tradisional yang berorientasi pada laki-laki.

Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada adanya kontradiksi dalam representasi perempuan yang ditampilkan. Tokoh perempuan tampak kuat dan memiliki kendali atas alur cerita, tetapi pada saat yang sama juga digambarkan melakukan pengorbanan emosional dalam hubungan cinta. Irfan, et al. (2025) menyatakan bahwa perubahan medium dari *web series* ke film layar lebar dapat memengaruhi cara penyajian cerita serta representasi karakter. Namun demikian, kajian mengenai representasi perempuan dalam konteks tersebut masih relatif terbatas, khususnya dalam perfilman Indonesia kontemporer (Paramaditha, 2021).

Sebagai perbandingan, jika dibandingkan dengan film *Yuni* dan *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*, terlihat adanya perbedaan yang cukup signifikan dalam cara perempuan direpresentasikan. Dalam *Yuni*, perempuan digambarkan sebagai individu yang berusaha menentukan pilihan hidupnya di tengah tekanan sosial dan budaya. Sementara itu, dalam *Marlina*, perempuan ditampilkan sebagai sosok yang melawan ketidakadilan dan kekerasan. Berbeda dengan kedua film tersebut, *Sore: Istri dari Masa Depan* lebih menonjolkan konflik emosional dalam hubungan romantis. Menurut Gill (2020), bentuk representasi seperti ini sering kali tampak modern di permukaan, tetapi tetap mengandung nilai-nilai gender tradisional secara implisit.

Secara teoretis, dalam kajian ilmu komunikasi, representasi dipahami sebagai proses pembentukan makna melalui simbol dan tanda yang tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan ideologi. Media memiliki peran aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas, termasuk identitas gender (Barker & Jane, 2020; Kriyantono, 2020). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam film, karena representasi tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat memahami peran dan posisi perempuan dalam kehidupan sosial (Gill, 2020; Paramaditha, 2021).

Film *Sore: Istri dari Masa Depan* dapat dipahami sebagai teks budaya yang menggambarkan relasi gender, pilihan hidup, serta pengorbanan dalam hubungan.

Tokoh perempuan dalam film ini terlihat memiliki pengetahuan dan kekuatan tertentu, tetapi juga dibebani oleh tanggung jawab emosional yang besar. Hal ini menunjukkan adanya ambiguitas dalam representasi perempuan, antara tampil sebagai sosok yang kuat namun tetap berada dalam pola pengorbanan (Heryanto, 2022; Storey, 2021).

Selain itu, meskipun tokoh perempuan menjadi pusat cerita, perkembangan narasi tetap lebih banyak berfokus pada perubahan tokoh laki-laki. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah perempuan benar-benar diposisikan sebagai subjek utama atau hanya sebagai perangkat naratif dalam perkembangan karakter laki-laki. Pertanyaan ini menjadi penting dalam kajian representasi perempuan dalam media karena berkaitan dengan isu agensi dan relasi kuasa (Barker & Jane, 2020; Gill, 2020).

Bagian akhir film yang terbuka juga menimbulkan berbagai penafsiran dari penonton terkait makna pengorbanan, pilihan, dan takdir. Nugroho (2025) menyatakan bahwa akhir cerita yang tidak pasti memberikan ruang bagi penonton untuk membangun interpretasi sendiri terhadap pesan yang disampaikan, termasuk dalam melihat posisi perempuan dalam cerita tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, film *Sore: Istri dari Masa Depan* menjadi menarik dan relevan untuk diteliti, khususnya dalam mengkaji bagaimana citra perempuan direpresentasikan dalam film Indonesia kontemporer. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengungkap bagaimana media, khususnya film, tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi massa dan studi gender di Indonesia.

1.2 .Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana representasi citra perempuan dikonstruksikan melalui tokoh Sore dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut untuk menganalisis secara mendalam representasi citra perempuan yang ditampilkan melalui tokoh Sore dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* sebagai tokoh utama dalam narasi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi massa dan studi representasi media. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai representasi citra perempuan dalam film, serta menjadi referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis media, film, dan gender. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat pemahaman mengenai bagaimana media, khususnya film, membentuk makna dan persepsi masyarakat terhadap peran perempuan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis representasi perempuan dalam media, khususnya film. Bagi kalangan akademisi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam kajian komunikasi massa, terutama yang berkaitan dengan film dan gender.

Selain itu, bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran kritis dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan melalui media, khususnya terkait citra perempuan. Sementara itu, bagi praktisi media atau pembuat film, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam dan tidak terbatas pada stereotip yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan perbandingan sekaligus referensi untuk melihat posisi penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, penelitian terdahulu membantu mengidentifikasi persamaan, perbedaan, serta kebaruan penelitian mengenai representasi citra perempuan dalam film. Berikut beberapa penelitiannya:

1. Penelitian Hasan, Wulan, dan Nurhayati (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan, Wulan, dan Nurhayati pada tahun 2025 berjudul "Dekonstruksi Representasi Perempuan dalam Perspektif Sutradara Film YUNI". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana representasi perempuan dalam film YUNI didekonstruksi melalui perspektif sutradara sehingga mampu menghadirkan pemaknaan baru terhadap identitas, peran, dan posisi perempuan di tengah konstruksi budaya patriarki. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan dekonstruksi dengan perspektif feminisme untuk mengungkap bagaimana film membongkar representasi perempuan yang selama ini dibentuk oleh norma sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui analisis terhadap narasi, dialog, karakterisasi, serta unsur visual yang membangun representasi perempuan dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film YUNI menghadirkan representasi perempuan yang berbeda dari stereotip perempuan dalam budaya patriarki. Tokoh Yuni digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kesadaran, keberanian, dan kemampuan menentukan pilihan hidupnya sendiri, terutama dalam menghadapi tekanan sosial terkait pendidikan, pernikahan, dan masa depan. Film ini mendekonstruksi pandangan bahwa perempuan harus

selalu tunduk pada norma tradisional dengan menghadirkan perempuan sebagai subjek yang memiliki agensi, suara, dan hak untuk menentukan masa depannya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi perempuan dalam film Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif serta melihat film sebagai media yang membentuk konstruksi makna mengenai perempuan. Kedua penelitian juga menempatkan tokoh perempuan sebagai fokus utama analisis untuk memahami bagaimana identitas, peran, dan posisi perempuan direpresentasikan melalui narasi dan unsur visual film. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Hasan, Wulan, dan Nurhayati lebih menitikberatkan pada dekonstruksi representasi perempuan berdasarkan perspektif sutradara dalam film YUNI dengan pendekatan dekonstruksi dan feminisme. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dengan perspektif feminisme film. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana citra perempuan dikonstruksikan melalui relasi romantis, pengorbanan emosional, agensi perempuan, relasi kuasa, serta makna simbolik yang dibangun dalam narasi film, sehingga dapat menunjukkan bagaimana media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

2. Penelitian Ramadhani dan Adiprabowo (2023)

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dan Adiprabowo pada tahun 2023 berjudul "Inferioritas Perempuan dalam Film Perempuan Tanah Jahanam (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk inferioritas perempuan direpresentasikan dalam film Perempuan Tanah Jahanam. Penelitian tersebut menggunakan teori Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek-objek dan relasi kuasa dalam teks untuk mengungkap praktik ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan

kualitatif dengan analisis wacana kritis terhadap adegan, dialog, dan narasi yang menggambarkan posisi perempuan dalam cerita.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun film Perempuan Tanah Jahanam menampilkan tokoh perempuan sebagai sosok yang kuat, berani, dan menjadi pusat cerita, masih ditemukan berbagai bentuk inferioritas perempuan yang dipengaruhi oleh konstruksi sosial patriarki. Perempuan tetap direpresentasikan sebagai pihak yang mengalami diskriminasi, subordinasi, dan ketidakadilan gender melalui berbagai relasi sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai patriarki masih melekat dalam representasi perempuan di media, meskipun karakter perempuan digambarkan memiliki kekuatan dan daya juang.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji representasi perempuan dalam film Indonesia menggunakan pendekatan kualitatif serta melihat film sebagai media yang membentuk pemaknaan masyarakat terhadap perempuan. Keduanya juga menyoroti bagaimana konstruksi sosial dan budaya memengaruhi penggambaran perempuan dalam narasi film. Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Ramadhani dan Adiprabowo lebih menitikberatkan pada bentuk-bentuk inferioritas perempuan dan relasi kuasa dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* dengan menggunakan Teori Representasi Stuart Hall yang didukung perspektif feminisme film. Penelitian ini mengkaji bagaimana citra perempuan dikonstruksikan melalui narasi, dialog, relasi romantis, agensi perempuan, dan makna simbolik yang dibangun dalam film, sehingga mampu menunjukkan bagaimana media tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap perempuan.

3. Penelitian Rahadini, Hidayah, dan Ayuani (2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Rahadini, Hidayah, dan Ayuani pada tahun 2025 berjudul "Citra Wanita Jawa dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo". Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk citra wanita Jawa yang direpresentasikan dalam film Kartini karya Hanung Bramantyo. Penelitian tersebut menggunakan perspektif feminisme untuk menganalisis representasi perempuan melalui pendekatan analisis isi. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dan wawancara, sedangkan validitas data diuji menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan dalam film Kartini direpresentasikan melalui empat aspek, yaitu aspek fisik, psikis, sosial keluarga, dan sosial masyarakat. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang cantik, lembut, memiliki rasa empati (tepa slira), berperan sebagai anak, adik, ibu dalam keluarga, serta memiliki kedudukan sosial yang tinggi di lingkungan masyarakat. Selain itu, film juga menampilkan perempuan sebagai individu yang kuat, berpendidikan, dan mampu memperjuangkan hak-haknya di tengah budaya patriarki yang masih membatasi ruang gerak perempuan.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji citra perempuan dalam film menggunakan pendekatan kualitatif serta menempatkan film sebagai media yang merepresentasikan konstruksi sosial mengenai perempuan. Keduanya juga berupaya mengungkap bagaimana karakter perempuan dibangun melalui narasi, dialog, dan tindakan tokoh dalam film. Perbedaannya terletak pada objek, fokus, dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Rahadini, Hidayah, dan Ayuani berfokus pada citra wanita Jawa dalam film Kartini dengan pendekatan feminisme dan analisis isi, sedangkan penelitian ini berfokus pada representasi citra perempuan dalam film *Sore: Istri dari Masa Depan* menggunakan Teori Representasi Stuart Hall dengan perspektif feminisme film. Penelitian ini tidak hanya mengkaji karakteristik citra perempuan, tetapi juga menganalisis bagaimana makna mengenai perempuan dikonstruksikan melalui relasi romantis, agensi